

Strategi Pengembangan Kurikulum di Jamiah Islam Syeikh Daud Al-Fathani (Jisda) Yala Selatan Thailand

Sulfa Mani

Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia
sulfa.mani1999@gmail.com

Sita Ratnaningsih

Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia
sitaratna22@gmail.com

Hasyim Asy'ari

Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia
hasyim.asyari@uinjkt.ac.id

Abstrak

Penelitian ini membahas strategi pengembangan kurikulum di Jamiah Islam Syeikh Daud Al-Fathani (JISDA), Yala, Selatan Thailand. Fokus utama kajian ini adalah untuk menganalisis strategi yang diimplementasikan dalam pengembangan kurikulum agar sesuai dengan kebutuhan pendidikan modern dan tetap menjaga prinsip-prinsip Islam. Pendekatan kualitatif digunakan dalam penelitian ini, dengan metode pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa JISDA mengadaptasi berbagai strategi inovatif yang menggabungkan ilmu agama dan ilmu umum, serta memperhatikan relevansi lokal dan global. Tantangan utama yang dihadapi adalah keterbatasan sumber daya dan adaptasi terhadap perubahan kebijakan pendidikan nasional Thailand. Penelitian ini memberikan rekomendasi pengembangan kurikulum yang lebih responsif dan berkelanjutan di masa depan.

Kata kunci: Kurikulum, Pengembangan, Strategi

Abstract

This study discusses the curriculum development strategy at Jamiah Islam Sheikh Daud Al-Fathani (JISDA), Yala, Southern Thailand. The main focus of this study is to analyze the strategies implemented in the development of the curriculum to suit the needs of modern education and maintain Islamic principles. A qualitative approach is used in this study, with data collection methods through interviews, observations, and documentation. The results show that JISDA adapts various innovative strategies that combine religious and general science, and pays attention to local and global relevance. The main challenges faced are limited resources and adaptation to changes in Thailand's national education policy. This research provides recommendations for the development of a more responsive and sustainable curriculum in the future.

Keywords: Curriculum, Development, Strategy

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu elemen penting untuk dapat memajukan kehidupan bangsa dan negara. Peran pendidikan tidak bisa diabaikan begitu saja untuk mewarnai perkembangan peradaban umat manusia (Suhana et al., 2022). Pembahasan mengenai pendidikan maka tidak bisa lepas dari membahas tentang kurikulum. Kurikulum adalah alat untuk mencapai tujuan, sekaligus sebagai pedoman dalam pelaksanaan pendidikan. Kurikulum mencerminkan falsafah hidup bangsa, arah dan tujuan kehidupan suatu bangsa. Kehidupan suatu bangsa di mana pun dan kapan pun selalu mengalami perkembangan, baik segi sosial, politik maupun ekonominya. Nilai sosial, kebutuhan dan tuntutan

masyarakat cenderung mengalami perubahan yang disebabkan oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Untuk mengantisipasi perubahan itu, pendidikan diharapkan mampu menjadi solusi, sebab selama ini pendidikan masih dianggap sebagai salah satu cara yang paling strategis untuk mengimbangi kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (Suhana et al., 2022). Kurikulum merupakan suatu alat yang digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan sehingga membawa manfaat untuk masing-masing individu dan lingkungannya. Kurikulum akan menjadi panduan dalam pelaksanaan pembelajaran pada semua jenis dan jenjang Pendidikan (Suhana et al., 2022).

Kurikulum di perguruan tinggi adalah hasil dari kebijakan pengembangan yang dirumuskan oleh pemerintah atau pihak terkait untuk menetapkan pengetahuan dan keterampilan penting yang harus dikuasai mahasiswa. Dosen kemudian melakukan interpretasi teknis terhadap kebijakan ini, menentukan metode dan pendekatan yang sesuai untuk menyampaikan materi kepada mahasiswa. Setelah menerima pedoman kurikulum, dosen memulai proses penerjemahan kurikulum tersebut ke dalam bentuk kegiatan pembelajaran yang relevan di kelas (Emily Ross, 2024).

Sebuah kurikulum haruslah bersifat dinamis, artinya akan menyesuaikan perubahan dan perkembangan zaman, ilmu pengetahuan dan kebutuhan masyarakat. Pada pelaksanaannya pun, sebuah kurikulum harus tetap dimonitoring dan di evaluasi agar dalam pengembangannya selalu bisa diperbaiki dan disempurnakan sesuai kebutuhan (Noor & Fitriyah, 2021).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Hifza & Aslan terkait kualitas Pendidikan di patani Thailand Selatan dengan judul *Problems in The Thai Patani Malay Islamic Education* yang menyatakan bahwa: *Pertama*, Melayu Patani di bagian selatan sempat mengalami masa kejayaan dalam bidang pendidikan, yakni di saat lembaga pendidikan Islam mampu melahirkan tokoh-tokoh ulama yang menjadikan Patani sebagai salah satu pusat peradaban ilmu pengetahuan Islam di wilayah Asia Tenggara. *Kedua*, sejak Patani dijajah oleh Kerajaan Siam akibat kekalahan perang, kondisi masyarakat Patani mengalami banyak persoalan di segala bidang, termasuk dalam hal pendidikan, sehingga lembaga pendidikan mengenal tiga sistem yakni sekolah Islam, madrasah dan pondok pesantren. *Ketiga*, perubahan lembaga pendidikan Islam semakin mengalami perubahan ketika terjadinya pergantian pemimpin Thailand, yakni terjadinya asimilasi Pendidikan dengan memasukkan kurikulum yang mengacu pada ajaran budha di sekolah Melayu Islam, melarang penggunaan tulisan Jawi dan bahasa Melayu, serta tidak mengakomodir perayaan hari besar Islam. *Keempat*, kebijakan pemerintah terhadap Melayu Patani yang terus memicu konflik, membuat mereka menetapkan kebijakan sesuai keinginan masyarakat Patani tetapi kebijakan tersebut mengalami dilema bagi Melayu Patani (Hifza & Aslan, 2019).

Pendidikan tinggi merupakan dasar bagi kemajuan masyarakat, dengan pengembangan kurikulum sebagai elemen sentral dalam proses pendidikan. Kurikulum di perguruan tinggi berfungsi sebagai panduan yang krusial dalam membentuk pengalaman belajar mahasiswa. Ini bertindak sebagai cetak biru yang membantu dosen, pengelola, dan pembuat kebijakan dalam merancang program pendidikan yang komprehensif dan efektif, memastikan bahwa mahasiswa mendapatkan

pendidikan yang relevan dan memadai untuk menghadapi tantangan di dunia profesional.

Dalam konteks ini, pengembangan kurikulum tidak hanya mencakup penyusunan mata kuliah, tetapi juga integrasi keterampilan praktis dan teoritis yang dibutuhkan oleh industri, serta penyesuaian dengan perkembangan teknologi dan kebutuhan masyarakat. Oleh karena itu, kolaborasi antara berbagai pemangku kepentingan dalam pendidikan sangat penting untuk menciptakan kurikulum yang adaptif dan responsif (Saroj Chhatra, et al, 2024).

Karena itu, penting untuk mengembangkan kurikulum yang efektif yang dapat mengoptimalkan semua aspek potensi mahasiswa secara menyeluruh. Ini berarti bahwa proses pendidikan yang didasarkan pada kurikulum tersebut harus mampu menciptakan individu yang utuh, yang siap menghadapi tantangan dunia yang selalu berubah, serta memiliki kesadaran spiritual yang mengingatkan mereka bahwa mereka adalah bagian dari keseluruhan (Ira Ari Nuraini, 2019).

Thailand, atau Muangthai, adalah negara dari Asia Tenggara dan termasuk anggota dari ASEAN (*Association of Southeast Asian Nation*). Sistem pemerintahannya berbentuk Kerajaan, terdiri dari 76 propinsi, sekitar 57 juta jiwa. Mayoritas penduduk Thailand beragama buddha, namun Thailand bagian Selatan dengan jumlah penduduk 2,3 juta atau 4% dari penduduk Thailand beragama islam. Empat provinsi Thailand (Rizkiyah & Maarif, 2025). yang memiliki populasi muslim terbanyak berada di provinsi: Patani, Yala, Narathiwat, dan Satun. Kurikulum Pendidikan di Thailand menggunakan Kurikulum Nasional Thailand yang terus diperbaharui secara berkala. Kurikulum ini dibuat oleh kementerian Pendidikan Thailand yang memiliki beberapa aspek, diantaranya: pendekatan berbasis kompetensi, integrasi kurikulum, pengembangan karakter, serta teknologi dan inovasi. Sistem pendidikan di Indonesia dan Thailand memiliki sejumlah kesamaan, namun juga terdapat perbedaan yang mencolok, baik dari sisi struktur, kualitas, hingga akses terhadap layanan pendidikan. Kedua negara sama-sama berada di kawasan Asia Tenggara dan menghadapi tantangan serupa, tetapi pendekatan dan hasil yang mereka capai menunjukkan karakteristik yang berbeda (Sya & Helmanto, 2020).

Dengan demikian, kurikulum yang efektif di perguruan tinggi harus mampu mengoptimalkan potensi mahasiswa, mencakup pengembangan dalam aspek fisik, emosional, sosial, kreativitas, spiritual, dan akademik. Hal ini penting untuk menciptakan lulusan yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki keterampilan sosial dan emosional yang kuat serta kemampuan berinovasi. Akan tetapi realita yang ada di (Patani Selatan Thailand) saat ini jauh dari hal di atas (Asmani, 2016).

Pengembangan kurikulum merupakan “prosedur umum dalam kegiatan mendesain (*designing*), menerapkan (*implementation*), dan mengevaluasi (*evaluation*) suatu kurikulum”. Dalam pengembangan kurikulum banyak pihak yang harus berpartisipasi diantaranya adalah administrator pendidikan, para ahli pendidikan ahli dalam kurikulum, ahli dalam bidang ilmu pengetahuan, guru dan orangtua, serta tokoh masyarakat. Dari pihak tersebut yang secara terus-menerus turut terlibat dalam pengembangan kurikulum agar berjalan sesuai dengan yang direncanakan (Rouf et al., 2020).

Jami'ah Islam Syeikh Daud al-Fathani (JISDA) merupakan lanjutan dari Ma'had Al-Be'tsaat Addiniyah Dan Ma'had Al-Irsyad Lilbanad, yang berada dibawah naungan Yayasan Kebajikan Islam Yala, didirikan pada tahun 1993 M. di pusat kota Jala dengan fasilitas-fasilitas pendidikan yang kurang memadai serta suasana lingkungan masyarakat Islam yang mendukung kegiatan Ilmiahnya, memiliki tanggung jawab yang besar dalam melahirkan generasi muda sebagai pelaku perubahan masa depan supaya memiliki jati diri yang kental yang mampu hidup berdikari dalam masyarakat yang bersifat global ini.

Didirikan peseantren (di Fathani Lazim disebut pondok) dan sekolah agama (madrasah) dan perguruan tinggi Islam diantaranya Jami'ah Islam Syeikh Daud Al-Fathani (JISDA) di Yala Selatan Thailand. Jami'ah ini berfungsi sebagai lembaga pendidikan formal yang didirikan oleh para ulama'dan cendekiawan Islam dalam rangka memperbaiki nasib masyarakat melayu fathoni, khususnya dalam bidang pendidikan. Jami'ah Islam Syeikh Daud Al-Fathani (JISDA) merupakan sebuah Jami'ah Islam di Selatan Thailand. Perkembangan dan pertumbuhan pendidikan pada Jami'ah tersebut di selenggara oleh ulama' dan cendekiawan dan didukung oleh masyarakat muslim fathani. Didirikan Jami'ah Islam Syeikh Daud al-Fathani (JISDA) ini merupakan tuntutan masyarakat setempat dan juga para lulusan Tsanawiyah/Aliyah yang ingin melanjutkan studi mereka ke jenjang universitas. Tuntutan ini dapat dilihat dengan perkembangan yang dialami oleh Jami'ah Islam Syeikh Daud Al-Fathani (JISDA) dari tahun ke tahun secara terus menerus.

Jami'ah Islam Syeikh Daud al-Fathani (JISDA) merupakan tuntutan kebutuhan dasar umat Islam dan menjadi basis dalam upaya mengembangkan syi'ar agama Islam melalui wadah perguruan tinggi yang lebih profesional, yakni perguruan tinggi Islam yang dapat memberi sumbangan kepada generasi muda Islam untuk melanjutkan pendidikan mereka ke peringkat yang lebih tinggi, sekaligus diharapkan dapat membantu masyarakat tempatan dan juga pemerintah dalam menyiapkan sumber daya insan dan ahli pendidik dalam agama Islam.

Melihat perkembangan Jami'ah Islam Syeikh Daud Al-Fathani (JISDA) kota Yala dari tahun ke tahun mengalami peningkatan, maka sangat menarik untuk dilakukan sebuah penelitian akademik mengenai Strategi pengembangan kurikulum pendidikan lembaga pendidikan tersebut. Untuk itu penulis bermaksud melakukan penelitian mengenai lembaga pendidikan tersebut dengan Judul “ Strategi Pengembangan Kurikulum di Jamiah Islam Syeikh Daud Al-Fathani (JISDA) Yala Selatan Thailand.”.

METODE

Penelitian ini adalah penelitian lapangan atau *field research* yakni penelitian yang dilaksanakan secara sistematis untuk mengambil data di lapangan (Septiani & Wardana, 2022). Penelitian ini dilaksanakan di Jamiah Islam Syeikh Daud Al-Fathani Yala Selatan Thailand. Waktu pelaksanaan penelitian dimulai saat observasi pendahuluan dengan tujuan mengetahui latar belakang dan aktivitas Jamiah Islam Syeikh Daud Al-Fathani Yala Selatan Thailand. Selanjutnya peneliti melakukan kajian lebih dalam lagi dengan melakukan wawancara, observasi dan studi dokumentasi di Jamiah Islam Syeikh Daud Al-Fathani Selatan Thailand. alasan memilih lokasi tersebut yakni belum pernah ada penelitian terkait Strategi Pengembangan Kurikulum di Jamiah Islam Syeikh Daud Al-Fathani Selatan Yala Selatan Thailand.

Tujuan penelitian kualitatif yaitu; menggambarkan dan mengungkap (*to describe and explore*) untuk mendapatkan informasi tentang fenomena penting, menarik, dan unik yang sedang diekplorasi dalam suatu penelitian, partisipan penelitian, dan suatu lokasi penelitian untuk menguraikan fenomena sedalam mungkin melalui pengumpulan data secara mendalam pula, yang memperlihatkan pentingnya kedalaman dan rincian suatu data yang diteliti. Kedua, menggambarkan dan menjelaskan (*to describe to explain*) sebagian besar penelitian kualitatif bersifat eksplanatori dan deskriptif. Banyak banyak penelitian memberikan gambaran tentang kondisi yang kompleks dan arah bagi penelitian berikutnya (Firdaus et al., 2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menemukan sejumlah masalah utama yang melatarbelakangi kebutuhan pengembangan kurikulum di JISDA. Pertama, terdapat kesenjangan antara pendekatan pendidikan Islam tradisional yang selama ini diterapkan dengan tuntutan kompetensi pendidikan tinggi modern. Sistem pengajaran kitab kuning dan mata kuliah keagamaan yang bersifat konvensional belum sepenuhnya diimbangi dengan penguasaan teknologi, komunikasi, dan keterampilan berpikir kritis yang sangat dibutuhkan di era digital.

Kedua, JISDA menghadapi kendala serius dalam aspek sumber daya, baik dari sisi jumlah dan kualitas tenaga pengajar, maupun dari sisi infrastruktur dan fasilitas pendidikan. Masih banyak ruang kelas yang kurang layak, keterbatasan akses terhadap teknologi pembelajaran modern, serta kurangnya laboratorium atau ruang praktik yang mendukung pengembangan kurikulum berbasis kompetensi.

Ketiga, ditemukan juga keterbatasan integrasi antara kurikulum lokal dengan standar internasional. Meskipun JISDA telah menjalin kerja sama dengan beberapa institusi luar negeri, namun implementasi dan harmonisasi kurikulum yang mengacu pada standar regional atau global masih minim. Hal ini menyebabkan lulusan JISDA belum sepenuhnya siap bersaing di tingkat nasional maupun internasional, terutama dalam bidang akademik dan profesional.

Keempat, dari sisi partisipasi mahasiswa, tingkat keterlibatan mereka dalam proses evaluasi dan pengembangan kurikulum masih rendah. Mahasiswa belum banyak dilibatkan dalam forum-forum akademik strategis yang dapat memberikan masukan terhadap relevansi dan efektivitas kurikulum. Akibatnya, kurikulum yang diterapkan belum sepenuhnya merepresentasikan kebutuhan, minat, dan aspirasi peserta didik secara menyeluruh.

Kelima, dukungan kebijakan dari pemerintah Thailand terhadap lembaga pendidikan Islam juga menjadi salah satu hambatan struktural. Kebijakan nasional cenderung tidak memberikan ruang yang optimal bagi eksistensi dan perkembangan kurikulum pendidikan Islam berbasis lokal, yang menyebabkan JISDA harus mengupayakan berbagai strategi alternatif secara mandiri.

Temuan-temuan gap inilah yang kemudian menjadi dasar pengambilan strategi pengembangan kurikulum di JISDA, yang menekankan pada fleksibilitas, kontekstualitas, penguatan sumber daya, serta kolaborasi lintas batas untuk menjawab tantangan pendidikan tinggi Islam di era globalisasi dan masyarakat multikultural.

Jamiah Islam Syeikh Daud Al-Fathani (JISDA) menerapkan strategi pengembangan kurikulum yang unik dan kontekstual, menyesuaikan dengan kebutuhan lokal masyarakat Melayu Patani serta dinamika global pendidikan Islam. Salah satu strategi utamanya adalah melakukan penyesuaian kurikulum secara berkala. Kurikulum JISDA diperbarui setiap tahun agar tetap relevan dengan perkembangan zaman dan mampu bersaing dengan

lembaga pendidikan lain. Revisi ini tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga mencerminkan perubahan kebutuhan masyarakat dan tantangan Revolusi Industri 4.0, termasuk pengembangan kompetensi abad ke-21 bagi mahasiswa.

Selain itu, JISDA juga menunjukkan keunikan dalam penambahan program studi yang berorientasi pada penguatan identitas lokal dan kebutuhan masyarakat. Misalnya, pembukaan jurusan Pendidikan Bahasa Melayu bertujuan untuk menjaga dan mengembangkan bahasa ibu masyarakat Patani serta mendukung pengajaran agama Islam di wilayah tersebut. Penambahan program studi seperti Manajemen Dakwah juga menjadi bukti bahwa JISDA mempersiapkan lulusannya tidak hanya sebagai akademisi, tetapi juga sebagai komunikator dakwah yang profesional di tengah masyarakat multikultural.

Strategi lainnya yang tidak kalah penting adalah peningkatan kapasitas pengajar melalui perekrutan dosen-dosen berpendidikan internasional. Langkah ini diambil untuk menjaga mutu pembelajaran dan menghadirkan perspektif global dalam kurikulum, sekaligus meningkatkan kualitas sumber daya manusia internal kampus. Pendekatan ini merupakan upaya nyata untuk menyatukan kekuatan pendidikan Islam klasik dengan standar akademik modern yang diakui secara internasional.

Dalam rangka memperluas wawasan dan daya saing institusi, JISDA juga menjalin kerja sama dengan berbagai perguruan tinggi Islam dari Indonesia dan Malaysia. Kolaborasi internasional ini memungkinkan pertukaran gagasan kurikulum, program pertukaran mahasiswa dan dosen, serta harmonisasi standar kurikulum agar lebih kompatibel dengan sistem pendidikan di negara-negara tetangga. Pendekatan ini menunjukkan bahwa JISDA tidak hanya berorientasi lokal, tetapi juga memiliki visi global.

Pengembangan kurikulum sebagai suatu hal yang sangat penting maka memerlukan strategi dalam pengembangannya agar kurikulum yang dikembangkan benar-benar berkualitas, maka tahap awal dalam strategi pengembangan kurikulum adalah dengan memproses adopsi bahan kurikulum yang tentunya bisa berasal dari mana saja sehingga bahan yang diperoleh bervariasi tergantung siapa yang memperoleh dan dari mana bahan tersebut diperoleh. Apabila penyeleksian dilakukan untuk diri kita sendiri maka dilakukan secara informal, walaupun prosesnya tetap secara sistematis, didokumentasikan pada setiap langkah dan dicekkan oleh orang lain serta dapat dipertanggungjawabkan. Sedangkan

apabila penyeleksian untuk orang lain maka proses tersebut dilakukan secara formal, dan tentunya dengan tahap-tahap tertentu yang dapat dipertanggungjawabkan (Asy'ari & Hamami, 2020).

Konsep kurikulum saat ini memiliki empat dimensi pengertian yang saling berkaitan. Dimensi pertama mencakup ide atau gagasan, yang kemudian diwujudkan dalam dimensi kedua sebagai rencana tertulis. Dimensi ketiga melibatkan pelaksanaan, yang biasanya dikenal sebagai kurikulum dalam praktik atau implementasinya. Dengan demikian, kurikulum dapat dipahami sebagai suatu konsep yang terdiri dari empat dimensi yang berhubungan, yaitu ide, rencana tertulis, kegiatan, dan hasil dari kegiatan tersebut (Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Kemendikbudristek).

Pengembangan kurikulum sebagai proses perencanaan peluang pembelajaran yang bertujuan mengarahkan mahasiswa menuju perubahan yang diinginkan, serta mengevaluasi sejauh mana perubahan tersebut telah terjadi. Dalam pengembangan kurikulum, diperlukan prinsip-prinsip dasar. Penyusunan kurikulum bertujuan untuk mendukung sistem pendidikan nasional.

Mengutip dari Kementerian Pendidikan Indonesia, kurikulum di semua tingkat pendidikan dirancang dengan fokus pada pengembangan kemampuan. Kurikulum harus menyesuaikan dengan karakteristik masing-masing unit pendidikan di setiap tingkatnya. Kurikulum untuk pendidikan dasar, menengah, dan tinggi dibuat berdasarkan standar nasional pendidikan untuk setiap jenis dan tingkat pendidikan. Pengembangan kurikulum di semua tingkat pendidikan dilakukan dengan mempertimbangkan kebutuhan, potensi, minat peserta didik, serta kebutuhan pihak terkait.

Pendidikan tinggi di Thailand dijalankan di universitas, institut teknik, sekolah tinggi (*college*) profesi dan teknik, dan universitas pendidikan. Pendidikan tinggi di Thailand dapat dibagi menjadi dua institusi. Yang pertama, institusi pendidikan tinggi yang berada di bawah Kementerian Pendidikan, seperti universitas negeri dan swasta, institusi profesi/teknik dan pertanian, dan sekolah tinggi (*college*) pendidikan guru. Yang kedua institusi-institusi khusus yang berada di bawah kementerian lain, seperti sekolah tinggi seni Thai klasik yang berada di bawah Kementerian Kebudayaan, sekolah tinggi keperawatan yang berada di bawah Kementerian Kesehatan, dan lain-lain (Ningsih et al., 2024).

Jamiah Islam Syeikh Daud Al-Fathani (JISDA) adalah institusi perguruan tinggi Islam

swasta yang terletak di ibu kota provinsi Yala (sebelah utara pusat administrasi ibu kota provinsi Yala), Selatan Thailand. JISDA menjadi salah satu perguruan tinggi Islam swasta milik masyarakat setempat. Bagi masyarakat umum yang tidak punya kemampuan melanjutkan kuliah di berbagai universitas negeri sendiri dan juga luar negeri, JISDA adalah alternatif perguruan tinggi yang membantunya.

JISDA sudah berkembang menjadi lima fakultas; pertama, fakultas tarbiyyah, fakultas syariah, fakultas ushuluddin, fakultas dirasat islamiyah wal arabiyyah dan fakultas manajemen dakwa. JISDA saat ini di bawah naungan yayasan "Muassasah ats-Tsaqafah Islamiyah Jala-haji Harun."

JISDA dapat menegaskan sebagai salah satu universitas swasta yang dianggap sebagai universitas masyarakat. Dengan demikian banyak fasilitas yang tidak memadai bagi mahasiswa dan juga ruangan yang rusak dan lama, seperti dilansir dalam situs JISDA. Selain itu, banyak masalah yang dihadapi JISDA terutama masalah kekurangan dosen. Almarhum Tuan Guru Hj Harun bin Hj. Irsyad selaku Mudir yang selalu memberi sokongan dan dorongan penuh kepada guru/dosen dalam mendidik dalam rangka mewujudkan generasi penerus yang cinta kepada ilmu pengetahuan.

Dengan usaha keras tersebut, maka dari serba kekurangan tenaga pendidik dan pensyarah JISDA dari sebelumnya, hingga sekarang meningkat guru-guru yang berkelulusan luar negeri yang bertugas di JISDA.

Berdasarkan hasil wawancara yang didapatkan, diketahui bahwa strategi pengembangan kurikulum di Jamiah Islam Syeikh Daud Al-Fathani (JISDA) Yala Selatan Thailand, berfokus pada beberapa aspek utama yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan relevansi dengan kebutuhan zaman. Berikut peneliti paparkan beberapa strategi yang diimplementasikan dalam rangka pengembangan kurikulum di JISDA:

1. Penyesuaian Kurikulum Secara Berkala

Kurikulum di JISDA terus mengalami perubahan setiap tahun. Pada tahun 2024, kurikulum mengalami perubahan signifikan untuk disesuaikan dengan perkembangan zaman dan untuk dapat bersaing dengan lembaga pendidikan lain. Pembaruan ini dilakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan, termasuk penambahan mata kuliah dan program-program yang relevan dengan kebutuhan masyarakat muslim di Selatan Thailand.

Kurikulum harus dirancang agar memungkinkan peserta didik, baik muda maupun dewasa, untuk mengembangkan kompetensi yang diperlukan dalam memanfaatkan peluang secara efektif dan mengatasi tantangan di tengah perubahan cepat yang terjadi dalam konteks pembangunan abad ke-21. Revolusi Industri 4.0 diakui sepenuhnya sebagai pemicu utama perubahan serta peningkatan kompleksitas di abad ini, yang berdampak signifikan terhadap perancangan kurikulum (Mmantseta Marope, et al, 2024).

2. Penambahan Program Studi

JISDA telah memperkenalkan berbagai program baru yang relevan dengan kebutuhan lokal dan global. Misalnya, penambahan jurusan dan Pendidikan Bahasa Melayu di Fakultas Tarbiyah bertujuan untuk memperkuat pengajaran bahasa dan mempersiapkan lulusan untuk mengajar di wilayah yang mayoritas berbahasa Melayu. fakultas manajemen manajemen dakwah dirancang untuk memperkuat kemampuan dakwah dan penyebaran ajaran Islam secara lebih profesional, relevan, dan efektif di tengah masyarakat yang semakin kompleks. Dalam era modern, dakwah tidak hanya melibatkan ceramah dan pengajaran tradisional, tetapi juga memerlukan pendekatan manajemen, komunikasi, dan strategi organisasi yang baik. Pengembangan kurikulum melalui penambahan program studi atau penambahan mata kuliah baru dapat membuat institusi pendidikan tinggi lebih peka terhadap kebutuhan dan ekspektasi mahasiswa. Kolaborasi yang efektif antara fakultas dan pihak administrasi sangat penting dalam merancang serta melaksanakan perubahan kurikulum tersebut (Various, 2023).

3. Peningkatan Kapasitas Pengajar

Salah satu upaya utama adalah meningkatkan kompetensi dosen dengan merekrut pengajar yang memiliki pendidikan dan pengalaman internasional. Ini bertujuan untuk menjaga kualitas pendidikan sesuai dengan standar global, sekaligus memberikan wawasan yang lebih luas kepada mahasiswa.

Dalam konteks pendidikan tinggi, perkembangan terkini telah mempertegas pentingnya pengembangan profesional berkelanjutan (CPD) bagi dosen dan staf akademik. Tanggung jawab mereka terhadap hasil pembelajaran dan kualitas penelitian terus meningkat. Memberikan dosen akses yang relevan dan tepat waktu ke peluang pengembangan profesional, serta dukungan penuh dari pimpinan universitas, rekan akademik, mahasiswa, dan sistem pendidikan tinggi yang berkelanjutan, merupakan upaya yang dapat meningkatkan hasil belajar mahasiswa serta memperkuat kualitas pengajaran

dan kegiatan akademik secara umum (Nataliya Mukan, et al, 2019).

Program pengembangan profesional bagi dosen dapat memainkan peran penting dalam memperbarui dan meningkatkan kualitas kurikulum di perguruan tinggi. Salah satu langkah efektif adalah dengan merancang program yang berkelanjutan, seperti komunitas pembelajaran bagi dosen, di mana mereka dapat berbagi praktik terbaik dan bekerja sama dalam mengembangkan pendekatan pengajaran yang inovatif.

Untuk meningkatkan keterlibatan dosen dalam pengembangan kurikulum, institusi juga dapat memanfaatkan sistem penghargaan dan insentif. Hal ini tidak hanya mengakui kontribusi mereka tetapi juga memotivasi dosen untuk aktif berpartisipasi dalam pembaruan kurikulum yang berorientasi pada kebutuhan mahasiswa.

Pusat Pembelajaran dan Pengajaran (CTLs) di perguruan tinggi harus menjadi bagian integral dari rencana strategis institusi dalam mendukung keberhasilan mahasiswa, termasuk peningkatan akses, retensi, dan kelulusan. Dengan demikian, CTLs dapat berfungsi sebagai pusat inovasi dan sumber daya yang mendukung dosen dalam menerapkan kurikulum yang lebih relevan dan responsif terhadap kebutuhan mahasiswa serta perkembangan industri (Colleen Flaherty, 2023).

4. Kerjasama Internasional

JISDA mengembangkan kolaborasi dengan berbagai institusi pendidikan Islam internasional, seperti di Indonesia dan Malaysia strategi ini dirancang untuk meningkatkan daya saing JISDA di tingkat internasional dan memastikan lulusan dapat berkontribusi dalam konteks global. Dalam artikel *International Collaboration in Curriculum Development: A New Paradigm*, karya Huang dan Li yang menyoroti bahwa kerja sama internasional dalam pengembangan kurikulum merupakan pendekatan baru yang krusial dalam era globalisasi pendidikan.

Kolaborasi antara lembaga pendidikan dari berbagai negara dapat menciptakan kurikulum yang lebih sesuai dan responsif terhadap tuntutan global. Dengan melakukan pertukaran pengetahuan, pengalaman, dan praktik terbaik, institusi dapat meningkatkan mutu pendidikan mereka serta mengadopsi metode inovatif dalam kurikulum (Huang & Li, 2019).

5. Penyediaan Sarana dan Prasarana

Untuk menunjang pembelajaran, JISDA terus memperbaiki infrastruktur dan fasilitas pendidikan, seperti pembangunan gedung baru dan penyediaan fasilitas modern yang mendukung kegiatan akademik. Hal ini dilakukan agar

lingkungan pembelajaran menjadi lebih nyaman dan kondusif.

Sarana dan prasarana merupakan fasilitas yang menunjang penyelenggaraan layanan akademik dan nonakademik di lembaga pendidikan. Sarana dan prasarana meliputi perpustakaan, laboratorium, aula, kantor, tempat praktik administrasi, asrama, sarana jalan, air, listrik, dan internet, dan lain-lain. Prasarana sebagai input operasional setiap program pembelajaran dan merupakan unsur yang dibutuhkan dalam proses belajar mengajar. Meliputi gedung, laboratorium, mesin, perabot, dan peralatan listrik. Semua itu harus berfungsi dalam kaitannya dengan aspek-aspek masyarakat lainnya, seperti puskesmas, perpustakaan, dan jalan yang baik, dan harus cukup besar sehingga memungkinkan untuk dikembangkan seiring dengan bertambahnya jumlah pendaftar (Ohiare Udebu Maryanne Fatima & Chukwuemeka Emeka Joshua, 2024).

Sullivan dan Ponder dalam artikelnya, *The Role of Facilities in Curriculum Development*, menyoroti betapa pentingnya sarana dan prasarana yang memadai dalam proses pengembangan kurikulum pendidikan. Fasilitas yang berkualitas, seperti ruang kelas dan laboratorium yang dilengkapi dengan teknologi, memiliki dampak yang signifikan terhadap pengalaman belajar siswa dan efektivitas kurikulum itu sendiri. Keselarasan antara penyediaan fasilitas dan tujuan kurikulum sangat diperlukan untuk menciptakan metode pengajaran yang interaktif dan partisipatif (Sullivan R.S & Ponder M.A, 2020).

Selain itu, fasilitas yang memadai juga berkontribusi pada pengembangan profesional para pengajar, yang dapat meningkatkan motivasi dan keterampilan mereka. Pentingnya sarana prasarana pada lembaga pendidikan antara lain membantu kelancaran pelaksanaan fungsi administrasi, menjadikan penyampaian layanan cepat dan handal, memudahkan dosen menyampaikan pembelajaran dengan efisien, dan menciptakan lingkungan kerja yang kondusif bagi dosen dan mahasiswa (Ogunode & Agwor, 2021).

6. Pemberdayaan Mahasiswa

Selain pengembangan kurikulum formal, JISDA juga mendorong kegiatan ko-kurikuler dan ekstrakurikuler melalui organisasi kemahasiswaan seperti Senat Mahasiswa dan Himpunan Mahasiswa Jurusan, yang bertujuan untuk mengembangkan keterampilan kepemimpinan, sosial, dan spiritual mahasiswa.

Strategi-strategi ini memungkinkan JISDA untuk terus berkembang dan bersaing, baik di tingkat lokal maupun internasional, dengan tetap berlandaskan pada nilai-nilai Islam dan kebutuhan

masyarakat muslim di Selatan Thailand. Dalam artikel *Empowerment and Engagement: Strategies for Enhancing Student Learning through Curriculum Development* yang ditulis oleh Huang, menekankan bahwa pemberdayaan dan keterlibatan mahasiswa sangat penting dalam proses pengembangan kurikulum (Huang Y, 2018).

Melibatkan mahasiswa secara aktif dalam pembelajaran dapat meningkatkan motivasi dan memperkaya pengalaman belajar mereka. Pemberdayaan mahasiswa dalam pengembangan kurikulum dapat meliputi partisipasi mereka dalam merencanakan, mengevaluasi, dan menyesuaikan kurikulum, yang pada gilirannya menciptakan kurikulum yang lebih relevan dan sesuai dengan kebutuhan mereka. Oleh karena itu, keterlibatan aktif mahasiswa dianggap sebagai elemen kunci untuk membangun lingkungan belajar yang dinamis dan responsif, serta untuk meningkatkan kualitas pendidikan di institusi pendidikan tinggi.

Pertama, wawancara dilakukan dengan dosen, pengelola yayasan, dan mahasiswa untuk memperoleh perspektif para pemangku kepentingan tentang kebutuhan dan tantangan kurikulum. Kedua, peneliti menempatkan diri langsung dalam kegiatan perkuliahan dan ekstrakurikuler, mencatat implementasi kurikulum secara real time. Ketiga, dokumen resmi silabus, notulen rapat kurikulum, dan arsip revisi tahunan dikaji untuk memastikan bahwa perencanaan sesuai dengan praktik di lapangan. Dengan saling silang data dari ketiga teknik ini, temuan menjadi lebih valid dan kaya.

Temuan pertama mengungkap kesenjangan antara kurikulum tradisional Islam dan kompetensi abad ke-21. Meski materi kitab kuning dan mata kuliah agama sangat mendalam, aspek literasi digital dan berpikir kritis masih minim. Revisi kurikulum tahunan pada 2024 menambahkan mata kuliah yang menitikberatkan pengembangan kompetensi abad ke-21, sebagai respons terhadap tuntutan Revolusi Industri 4.0. Ini selaras dengan rekomendasi Asy'ari & Hamami (2020) bahwa kurikulum perlu mengintegrasikan teknologi dan keterampilan berpikir kritis untuk mencetak lulusan yang adaptif.

Kedua, penelitian menegaskan keterbatasan sumber daya baik fasilitas kampus yang masih dalam tahap perbaikan maupun jumlah dosen berkualifikasi internasional. JISDA terus merekrut pengajar berpendidikan luar negeri untuk mengatasi kekurangan ini, namun ruang kelas dan laboratorium modern belum memadai. Kondisi ini mendukung kerangka evaluasi CIPP (Stufflebeam, 1971), yang menekankan pentingnya input (sumber daya) untuk meningkatkan proses dan hasil pembelajaran.

Ketiga, walaupun terdapat kerja sama kurikulum internasional dengan lembaga di

Indonesia dan Malaysia, implementasi harmonisasi standar global belum optimal. Inisiatif pertukaran dosen dan mahasiswa telah dijalankan, tetapi penyusunan kurikulum *bersama (joint curriculum committees)* masih perlu diperkuat agar transfer praktik terbaik benar-benar berkelanjutan. Pendekatan “*Internationalization at Home*” (Knight, 2004) dapat dijadikan kerangka untuk memasukkan perspektif global ke dalam setiap mata kuliah.

Keempat, keterlibatan mahasiswa dalam evaluasi dan pengembangan kurikulum saat ini masih rendah. Meski Senat Mahasiswa dan himpunan jurusan aktif, peran mereka lebih banyak pada kegiatan ko-kurikuler daripada pada forum desain kurikulum. Pemberdayaan mahasiswa dalam merancang dan mengevaluasi kurikulum terbukti meningkatkan relevansi pembelajaran, selaras dengan prinsip pedagogi kritis Freire (1970) yang menempatkan peserta didik sebagai mitra seajar dalam pendidikan.

SIMPULAN

Strategi pengembangan kurikulum di Jamiah Islam Syekh Daud Al-Fathoni, Jala Selatan, Thailand, fokus pada integrasi antara pendidikan agama Islam dan pendidikan umum. Pendekatan ini dirancang untuk menghasilkan lulusan yang memiliki keseimbangan antara pengetahuan spiritual dan kemampuan akademik yang relevan dengan tuntutan zaman. Kurikulum tersebut dikembangkan dengan mempertimbangkan konteks lokal dan kebutuhan masyarakat sekitar, serta dilengkapi dengan metode pengajaran yang inovatif dan adaptif terhadap perkembangan teknologi. Selain itu, partisipasi aktif dari berbagai pemangku kepentingan, termasuk ulama, pendidik, dan komunitas, sangat diutamakan dalam proses perumusan dan evaluasi kurikulum, sehingga mampu menjamin relevansi dan keberlanjutan pendidikan yang diberikan. Strategi ini diharapkan dapat menciptakan generasi yang tidak hanya berkompeten dalam bidangnya masing-masing, tetapi juga memiliki akhlak yang mulia dan mampu berkontribusi positif dalam pembangunan masyarakat.

Penelitian ini menunjukkan bahwa Jamiah Islam Syekh Daud Al-Fathani (JISDA) berhasil merancang dan menerapkan strategi pengembangan kurikulum yang inovatif dengan melakukan revisi berkala, menambah program studi kontekstual, meningkatkan kapasitas dosen, menjalin kerja sama internasional, memperbaiki sarana-prasarana, serta

memberdayakan mahasiswa melalui kegiatan ko-kurikuler. Pendekatan ini mengintegrasikan tradisi keilmuan Islam klasik dengan tuntutan kompetensi abad ke-21, sehingga lulusan JISDA tidak hanya kuat secara spiritual tetapi juga relevan dalam konteks lokal Patani dan kian kompetitif di tingkat global. Namun, penelitian ini memiliki keterbatasan dari segi scope kajian. Pertama, fokusnya hanya pada identifikasi dan deskripsi strategi pengembangan kurikulum tanpa melakukan pengukuran kuantitatif terhadap pengaruh perubahan tersebut pada hasil belajar atau capaian kompetensi mahasiswa. Kedua, kajian ini belum memanfaatkan satu atau dua kerangka teori kurikulum secara eksplisit seperti model Tyler’s Rationale, ADDIE, atau CIPP sehingga analisis strategi kurang terikat pada landasan konseptual yang sistematis dan sulit dievaluasi secara mendalam.

Untuk penelitian selanjutnya, disarankan agar peneliti memilih dan menerapkan kerangka teori pengembangan kurikulum yang spesifik (misalnya Tyler, Taba, atau CIPP) sebagai dasar analisis agar setiap strategi dapat dievaluasi dengan lebih sistematis dan komprehensif. Selain itu, pendekatan mixed methods yang memadukan data kualitatif dengan survei kuantitatif atau analisis dokumen capaian akademik akan memperkuat validitas temuan dan memberikan gambaran yang lebih holistik tentang dampak kurikulum terhadap kompetensi abad ke-21. Studi komparatif antar-institusi pendidikan Islam di wilayah Patani atau Thailand Selatan juga akan membantu mengidentifikasi praktik terbaik yang dapat diadopsi bersama. Akhirnya, penelitian longitudinal yang menelusuri jejak alumni JISDA akan sangat berguna untuk mengukur efek jangka panjang kurikulum terhadap perkembangan karier dan kontribusi sosial mereka, sementara keterlibatan lebih luas dari pemangku kepentingan termasuk pemerintah daerah dan tokoh Masyarakat akan memastikan rekomendasi kurikulum selaras dengan kebijakan publik dan kebutuhan komunitas Muslim minoritas.

DAFTAR PUSTAKA

- Asmani, J. M. (2016). Menatap masa depan NU: Membangkitkan spirit tashwirul afkar, nahdlatul wathan, dan nahdlatut tujjar. Aswaja Pressindo.
- Asy'ari, A., & Hamami, T. (2020). Strategi Pengembangan Kurikulum Menghadapi Tuntutan Kompetensi Abad 21. *IQ (Ilmu Al-qur'an): Jurnal Pendidikan Islam*, 3(01), 19–34. <https://doi.org/10.37542/iq.v3i01.52>
- Colleen Flaherty. (2023). Seven Ways to Leverage Faculty Development for Student Success.

- Inside Higher Education.
<https://www.insidehighered.com/>
- Emily Ross. (2024). Teachers' interpretation of curriculum as a window into 'curriculum potential.' *The Curriculum Journal*, Vol. 35(1). <https://doi.org/10.1002/curj.239>
- Firdaus, J., Asmuni, A., & Kurniawan, A. (2021). Peran Budaya Literasi Dalam Pembentukan Karakter dan Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa di Indramayu. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 7(4), 1298–1304. <https://doi.org/10.31949/educatio.v7i4.1344>
- Hifza, H., & Aslan, A. (2019). Problematika Pendidikan Islam Melayu Patani Thailand. *Al-Ulum*, 19(2), 387–401. <https://doi.org/10.30603/au.v19i2.864>
- Huang & Li. (2019). International Collaboration in Curriculum Development: A New Paradigm. *International Journal of Educational Development*, Vol. 66.
- Huang Y. (2018). Empowerment and Engagement: Strategies for Enhancing Student Learning through Curriculum Development. *Journal of Education Research*, Vol. 111(1).
- Ira Ari Nuraini. (2019). Implementasi Kurikulum Berbasis Pendidikan Holistik (Holistic Education) Dalam Mengembangkan Potensi Siswa Sekolah Dasar Rumah Belajar Semi Palar Bandung. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Mmantsetsa Marope, et al. (2024). Future Competences and the Future of Curriculum A Global Reference for Curricula Transformation. *International Bureau of Education*, Vol. 49(3).
- Nataliya Mukan, et al. (2019). Teachers' Continuous Professional Development: Australian Experience. *Advanced Education*, 12.
- Ningsih, R. W., Hamid, A., & Ghufro, G. (2024). Efektifitas Manajemen Kesiswaan Melalui OSIM dalam Membentuk Karakter Disiplin Siswa. *Indonesian Journal of Islamic Educational Management*, 7(1), 8. <https://doi.org/10.24014/ijiem.v7i1.29230>
- Noor, T. R., & Fitriyah, K. N. (2021). Strategi Pengembangan Kurikulum 2013 Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural. *PALAPA*, 9(1), 76–95. <https://doi.org/10.36088/palapa.v9i1.1031>
- Ogunode & Agwor. (2021). Perception of Secondary school teachers on the causes of inadequate infrastructural facilities in public secondary schools in Gwagwalada Area Council of F.C.T, Abuja, Nigeria. *Electronic Research Journal of Behavioural Sciences*, Vol. 21.
- Ohiare Udebu Maryanne Fatima & Chukwuemeka Emeka Joshua. (2024). Roles of Infrastructure and ICT Facilities in Enhancing Curriculum Implementation in Nigerian Tertiary Institutions. *British Journal of Contemporary Education*, Vol. 4(2). <http://dx.doi.org/10.52589/BJCE-C8D8CONZ>
- Rizkiyah, F., & Maarif, S. (2025). Implementasi Manajemen Kurikulum Program Bahasa Inggris Di Secondaryschoolmuslim Sukses School Satun Thailand. 15.
- Rouf, M., Said, A., & Hs, D. E. R. (2020). Pengembangan Kurikulum Sekolah: Konsep, Model Dan Implementasi.
- Saroj Chhatra, Et Al. (2024). Principles And Approaches To Curriculum Development. *Journal of Higher Education Theory and Practice*, Vol. 24(1).
- Septiani, R. A. D., & Wardana, D. (2022). *Implementasi Program Literasi Membaca 15 Menit Sebelum Belajar Sebagai Upaya Dalam Meningkatkan Minat Membaca*.
- Suhana, S., Ruswandi, U., & Arifin, B. S. (2022). Strategi Pengembangan Kurikulum 2013 Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural di SMPN 1 Garut. *J-STAF : Siddiq, Tabligh, Amanah, Fathonah*, 1(1), 38–55. <https://doi.org/10.62515/staf.v1i1.19>
- Sullivan R.S & Ponder M.A. (2020). The Role of Facilities in Curriculum Development. *Journal of Education Facilities*, Vol. 12(3).
- Sya, M. F., & Helmanto, F. (2020). Pemerataan Pembelajaran Muatan Lokal Bahasa Inggris Sekolah Dasar Indonesia. *Didaktika Tauhidi: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 7(1), 71. <https://doi.org/10.30997/dt.v7i1.2348>
- Various. (2023). Responding to Student Needs: Curriculum Development Through New Courses. *Educase Review*.